

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal utama yang harus digerakkan oleh setiap individu, karena dengan bersekolah seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas dan dapat menumbuhkan potensi diri yang sebenarnya. Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah usaha sadar, terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Mengingat apa yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III pasal 5 menyatakan bahwa semua penduduk mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita, berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal.

Tunagrahita memiliki dua suku kata yang berasal dari bahasa sansakerta: "tuna" dan "grahita". Tuna berarti rugi dan grahita berarti

¹ Elsa Pramita and Indah Muliati, 'Strategi Guru Menanamkan Nilai Ibadah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Autis Bima Pariaman', *An-Nuha*, 1.2 (2021), 69–80

berpikir. Jadi tunagrahita ialah individu yang merasai kerugian atau gangguan berpikir. Tunagrahita ditandai gangguan perkembangan mental, terutama kemampuan kognitif yang berbeda dari teman seusianya dan ketidakmampuan belajar serta beradaptasi. Jika seseorang lambat secara intelektual, tidak dapat menyesuaikan perilakunya, dan muncul selama periode perkembangan hingga usia 18 tahun, mereka dianggap terbelakang secara intelektual (tunagrahita). Anak dalam kategori Ringan (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), Sangat berat (IQ dibawah 35) adalah klasifikasi menurut tingkat kecerdasannya.²

Di dalam pendidikan pasti akan adanya interaksi sosial tanpa memandang kekurangan yang dimiliki oleh seseorang dan interaksi sosial juga sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Kegiatan yang terjadi ketika individu atau kelompok orang berhubungan satu sama lain disebut sebagai interaksi sosial. Melalui koneksi ini, manusia menyampaikan harapan, tujuan, dan keinginan mereka.

Interaksi sosial yakni hubungan antara dua orang atau lebih, dimana satu orang dapat berdampak pada orang lain atau sebaliknya. Hubungan ini dapat terjadi antar individu, antar kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi ada kemungkinan orang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya. Istilah "penyesuaian" secara luas didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan

² Minsih, 'Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan', in Surakarta: Muhammadiyah University Press, ed. by Rininta, 2020, pp. 33-40

karakteristik lingkungan di sekitarnya atau, sebaliknya, mengubah lingkungan untuk mencerminkan keadaan dalam diri individu dan apa yang diinginkan individu.

Setiap orang berhak atas pendidikan dan interaksi. Tanpa membedakan kepribadian, ras, kedudukan sosial, sosial ekonomi, individu normal maupun individu yang membutuhkan perlakuan khusus. Misalnya, seorang siswa pasti akan terlibat dalam interaksi sosial dengan siswa lain ketika mereka berada di sekolah. Terlebih lagi, pendidik dan siswa juga berinteraksi. Interaksi ini terjadi selama pengalaman pendidikan di kelas dan di luar kelas.

Interaksi sosial sangat penting bagi siapa pun, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Prestasi akademik anak dan harga diri sekolah dapat ditingkatkan dengan sosialisasi yang baik. Demikian pula, jika anak mengalami sosialisasi yang kurang baik, suatu saat ia akan mengalami masalah sosial. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diakui dengan baik oleh masyarakat setempat karena dapat membangun persahabatan yang baik dan sebaliknya jika anak-anak tidak dapat membangun interaksi sosial yang baik maka anak-anak akan memiliki pergaulan negatif dengan orang lain. Orang yang memiliki banyak interaksi sosial lebih mungkin untuk dikenal oleh masyarakat karena dapat menjalin

pertemanan yang baik. Sebaliknya, anak yang tidak bisa berteman baik akan memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain.³

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 7 November 2022 MI Islamiyah merupakan salah satu sekolah dasar yang terdapat 6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis tunagrahita yang tersebar di kelas III, IV A, IV B dan VI. Di MI Islamiyah siswa tunagrahita ini belajar secara berdampingan dengan siswa normal lainnya dan melakukan interaksi di dalam kelas ataupun di luar kelas. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan berinteraksi dan berbaur dengan teman sekelasnya. Hal ini dapat diamati mulai dari kerja sama yang dilakukan oleh siswa tunagrahita yakni saat kerja kelompok siswa tunagrahita tidak ikut serta membantu dan hanya mengasingkan diri terhadap siswa lain. Selain itu pelaksanaan kegiatan kerja kelompok yang lain seperti piket kelas dan kerja bakti yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Dilihat dari proses penyesuaian diri (akomodasi) siswa tunagrahita tersebut tidak dapat menerima atau menangkap pendapat teman dan sering kali terlihat mengganggu teman yang lain. Selain itu juga dari segi asimilasi atau mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri sendiri pun siswa tunagrahita belum mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar atau dalam hal ini tidak dapat berbaur dengan teman di kelas.

³ Insani, 'Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Min 6 Ponorogo', 2020, 81

Hal ini sesuai dengan pernyataan Amin (1997) yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata. Dilihat dari permasalahan diatas bahwasannya anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan mengalami ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memiliki berbagai macam masalah yang dialami salah satunya adalah masalah interaksi sosial, anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan sering mengganggu orang lain. Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa tunagrahita khususnya dalam menanamkan bentuk interaksi sosial siswa tunagrahita agar mampu berinteraksi dengan sesama sehingga terjalin hubungan yang baik.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Islamiyah Ciwaru.”

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa tunagrahita sulit berdampingan dengan siswa normal.
2. Siswa tunagrahita tidak mampu bekerja sama dengan baik.

⁴ Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah, ‘Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan’, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2016)

3. Siswa tunagrahita sering mengganggu teman kelasnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan bentuk interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Islamiyah Ciwaru?
- b. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Islamiyah Ciwaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan bentuk interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Islamiyah Ciwaru.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Islamiyah Ciwaru.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas peneliti membatasi masalah yakni dari segi strategi guru dalam menanamkan bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi dan asimilasi) siswa tunagrahita agar mampu berinteraksi dengan baik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperbanyak dan memperluas pengetahuan.
- b. Sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai interaksi sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan mampu membantu siswa tunagrahita dalam menumbuhkan interaksi sosial terhadap lingkungan sekolahnya.

b. Bagi guru

Menjadi suatu bahan pertimbangan dan masukan dalam strategi menanamkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK).

c. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah untuk memperhatikan cara-cara mengembangkan kemampuan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan latihan jikalau dalam situasi yang sama sehingga dapat menyikapi dengan tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah memberikan garis besar tujuan yang terkandung dalam penelitian ini.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI : Kajian Teori Meliputi Strategi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Tunagrahita, Interaksi Sosial, dan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita), Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengujian Keabsahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Deskripsi Hasil Analisis Penelitian dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP : Simpulan dan Saran.